

Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying

Jessica Angeline De Eloisa Tobing¹, Triana Lestari²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: angelineloisa18@upi.edu

Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif individu secara fisik ataupun verbal. Dampak bullying secara umum terhadap kesehatan mental korban yaitu ia mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan penurunan konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, muncul keinginan membully sebagai bentuk balas dendam, phobia sosial dengan ciri takut dilihat atau diperhatikan di depan umum, gangguan kecemasan yang berlebihan, putus sekolah, dan bunuh diri. Selain itu, dampak bullying bagi kesehatan mental anak adalah korban merasa paling bersalah diantara yang lain sehingga korban bully cenderung sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun, semangat hidup berkurang sehingga mereka lebih suka murung dan cenderung tidak bergairah. Bagi sebagian orang emosi mereka semakin meningkat sehingga mereka cenderung dendam dan berniat melakukan apa yang telah mereka alami terhadap orang lain. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

Kata kunci: dampak bullying, kesehatan mental, mental anak

Abstract

Bullying is an individual's aggressive behavior both physically and verbally. The common impacts of bullying on mental health are that the victim could experience trauma towards the perpetrator. Moreover, depression could also happen which leads the victim to have a difficulty in concentrating, lack of self-confidence, the desire to bully as a form of revenge, social phobia characterized by fear of being seen or noticed in public, excessive anxiety, and even dropped out from school or committed suicide. Apart from the above explanation, there are some destructive impacts of bullying on children's mental health, which are injury as a result of being bullied, the decrease in victim's morale, have difficulty in developing and maintaining relationship with others, struggle with their self-confidence and self-esteem and feel discouraged. Other than that, victims of bullying tend to be depressed and feel unmotivated. For some people, they have difficulty in expressing their emotions, as a result they tend to hold grudges and use that excuses to do what they have experienced towards others to channel their revenge. This research was conducted qualitatively by using data collection techniques.

Keywords: *the impact of bullying, mental health, child's mental*

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan anak Indonesia (2016) mengidentifikasi kasus yang mengarah pada klaster perlindungan anak dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. KPAI menyebutkan angka korban bullying di atas 50 semenjak tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Terakhir, saat 2016 angka korban mencapai 81. Angka tersebut ditemukan pada kasus bullying yang ada di lingkungan sekolah. Untuk angka pelaku bullying, KPAI (2016) mendapatkan total di atas 40 orang. Jumlah pelaku bullying di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 orang pada tahun 2016. Lebih kecilnya angka korban bullying dibandingkan dengan angka pelaku bullying menandakan bahwa bullying dilakukan oleh beberapa orang, sedangkan tidak sebanding dengan korban. Fenomena bullying tidak sekedar mencermati pelaku bullying dan korbannya, melainkan lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi. Iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat. Termasuk bullying, korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku bullying. Karena point bullying terletak pada fenomena sosial, Olweus (1999) mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying dimana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Schott (2014) menarik tiga poin yang terdapat pada definisi bullying oleh Olweus (1999). Diantaranya bullying terkait dengan perilaku agresif individu, bullying terkait dengan kekerasan sosial, dan bullying yang terkait dengan disfungsi kelompok yang dinamis. Bullying merupakan perilaku agresif individu baik secara fisik maupun verbal. Perilaku ini berulang dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam hal ini, perbedaan kekuatan mengacu pada persepsi kemampuan fisik dan mental. Selain itu, terdapat perbedaan jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014). Selain itu penelitian Cases et al. (2013) menunjukkan bahwa empati mempengaruhi perilaku bullying. Individu yang peduli terhadap keadaan korban, mengenal perasaan korban dan memahami dampak yang terjadi akibat perilaku kekerasan, akan mengurangi kecenderungan terhadap tindakan kekerasan. Demikian, empati merupakan hal yang melibatkan pada interaksi dan fenomena sosial. Di sisi lain, perkembangan teknologi mempermudah komunikasi dan interaksi. Empati tetap berperan dalam interaksi di ranah media sosial, walaupun komunikasi terjalin pada platform daring. Yang mudah melakukan kekerasan dan penghinaan pada platform media sosial adalah individu dengan tingkat empati yang rendah. Bullying yang terjadi pada komunikasi secara daring merupakan cyberbullying, sedangkan bullying yang terjadi secara luring disebut traditional bullying.

METODE

Penelitian menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur menyertakan literatur yang diperoleh secara daring, yang terdiri dari jurnal penelitian, artikel ilmiah dan buku. Literatur yang diperoleh terbentang dari sepuluh tahun terakhir. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan teori bullying, Di sisi lain terdapat literatur yang terbit dari tahun 1999-2010. Hal itu disebabkan, bahwa literatur tersebut merupakan pokok teori dalam kajian bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Olweus (1999) mengartikan bullying sebagai masalah psikososial melalui penghinaan dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying dimana pelaku memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

Bullying yang marak terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. dalam buku Rosen et al. (2017) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan bullying, diantaranya ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan bullying adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Pelaku bertindak impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri. Pada waktu mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian individu yang melakukan tindakan bullying memiliki kemampuan sosial yang rendah (Rosen et al., 2017).

Selanjutnya, Menesini et al. (2013) meneliti terkait aspek moral pada perilaku dan tindakan bullying. Penelitian bertujuan menguji peran perilaku tidak bermoral terhadap keterlibatan dalam bullying. Hasil penelitian mengungkapkan moral berperan pada tindakan pelaku bullying.

Faktor eksternal yang mengakibatkan tindakan bullying ialah pola asuh orang tua (Lereya et al., 2013). Hal itu meliputi bagaimana orang tua melakukan kekerasan kepada mereka dan pola asuh dengan kontrol yang rendah dengan kehangatan yang tinggi, mengamati perilaku dan tindakan kekerasan pengamatan termasuk bagaimana orang tua ataupun orang lain yang mereka lihat bertindak agresif terhadap orang lain, kemudian mereka melakukan tindakan yang mereka amati tersebut.

Pengaruh teman terbentuk ketika lingkaran pertemanan umumnya menyesuaikan dengan karakter yang sama sehingga mereka akan menjalin pertemanan dengan teman dengan individu agresif yang kemudian berimplikasi terhadap perilaku anti-sosial, pemaparan informasi melalui media, film yang menunjukkan tindakan agresif juga menjadi model untuk melakukan tindakan bullying, dan mendengarkan lagu dengan lirik mengindikasikan terhadap tindakan agresif, serta bermain video games (Rosen et al, 2017). Sebagai itu, faktor yang mendasari individu dalam melakukan tindakan kekerasan merupakan lingkungan sosial. Penelitian Rosen et al. (2017), Lereya et al. (2013), Menesini et al. (2013) hanya menginformasikan mengenai faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap perilaku bullying saja. Mereka tidak menjelaskan dampak bullying dan program intervensi yang berguna untuk menanggulangi perilaku bullying kedepannya.

Sudah dijelaskan di atas dampak bullying secara umum, namun secara khusus dampak bullying terhadap kesehatan mental sendiri yakni korban mendapat trauma terhadap pelaku, depresi atau tekanan mental yang mengakibatkan korban mengalami degradasi konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, tumbuh keinginan membully sebagai bentuk balas dendam, phobia sosial dengan ciri takut dilihat atau diawasi di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah dan bunuh diri. Selain dari pemaparan diatas, dampak bullying bagi kesehatan mental anak yaitu semangat korban menurun, korban menjadi sakit hati akibat dibully, korban merasa paling bersalah diantara yang lain sehingga biasanya korban bully cenderung lebih sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun, semangat hidup berkurang sehingga korban bully lebih suka murung dan cenderung tidak bergairah, bagi

sebagian orang emosi mereka semakin meningkat sehingga mereka cenderung dendam dan berniat melakukan apa yang telah mereka alami terhadap orang lain.

Anak-anak korban bullying biasanya akan berbohong dan menyembunyikan faktanya. Oleh karena itu, sebagai orang tua, anda harus jeli mengamati perubahan tingkah laku anak, seperti nafsu makan menurun, mendadak tidak mempunyai teman atau menghindari interaksi sosial, barang-barang miliknya sering hilang atau hancur, kesulitan tidur, melarikan diri dari rumah, terlihat stres saat pulang dari sekolah atau setelah mengecek ponselnya, dan muncul luka di tubuhnya.

Jika anak Anda mendapati ciri-ciri tersebut, cobalah mengajak ia berbicara empat mata. Mulailah obrolan dengan cara yang halus agar mereka mau mengutarakan isi hatinya. Tekankan bahwa mereka tidak pantas diperlakukan seperti itu, kemudian jelaskan bahwa Anda (orang tua) akan selalu ada untuk mereka. Peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik. Beragam upaya dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku bullying, di antaranya mengoptimalkan layanan bimbingan konseling. Menurut Prayitno, tugas guru BK dalam pelayanan konseling salah satunya membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan. Prayitno mengemukakan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Jadi, layanan ini dapat membantu siswa per individu dalam mengentaskan masalah tentang bullying yang dibantu oleh guru BK.

Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying, Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec et al. (2012) menghasilkan pemahaman dampak yang dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku bullying. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ, Goodman, 1997 dalam Skrzypiec et al., 2012). Korban, pelaku, korban-pelaku bullying mengalami gangguan kesehatan mental.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pelaku bullying memiliki intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Skrzypiec et al. (2012) menyebutkan bahwa mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan prososial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban bullying, mereka adalah individu yang melakukan tindakan bullying namun mereka juga menjadi korban bullying. Mereka mengalami permasalahan prososial, hiperaktif, dan masalah perilaku. Untuk korban bullying, penelitian Skrzypiec et al. (2012) menjelaskan bahwa mereka berada pada rating antara pelaku dan korban-pelaku bullying. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional (Skrzypiec et al., 2012). Hal yang sering sekali dijumpai adalah mereka terisolasi secara sosial, tidak memiliki teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Rosen et al., 2017)

Korban bullying juga mengalami kekerasan fisik, untuk bullying yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi

faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma mempengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah (Modecki et al., 2014). Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Cornell et al. (2013) menemukan bahwa bullying adalah prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa sekolah menengah atas.

Penelitian Cornell et al. (2013) dilakukan pada siswa SMA, partisipan penelitian Takizawa et al. (2014) berusia 7, 11, 16, 23, 33, 42, 45, dan 50 tahun yang berjalan selama 50 tahun sejak tahun 1958. Penelitian tersebut menarik kesimpulan bahwa bullying yang terjadi pada anak-anak mengakibatkan tingkat depresi, kecemasan, dan bunuh diri ketika dewasa. Tidak hanya itu, mereka bahkan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk dan rendahnya well-being ketika menginjak usia 50 tahun (Takizawa et al., 2014; Slee & Skrzypiec, 2016). Dengan itu, bullying berdampak pada rendahnya tingkat hubungan sosial korban, kesehatan mental, fisik dan persoalan ekonomi (Takizawa et al., 2014).

Lebih lanjut, penelitian Wolke et al. (2013) mengemukakan bahwa bullying berdampak pada kesehatan, perilaku ilegal, ekonomi, dan hubungan sosial. Angold et al. (2012) mengkonsepkan keempat dampak dari bullying, bahwa secara fisik korban bullying mengalami cedera fisik yang serius dan beberapa penyakit seksual seperti HIV. Dari segi kesehatan psikis, korban mengalami gangguan kecemasan, gangguan depresi, dan gangguan kepribadian antisosial. Perilaku ilegal yang dilakukan oleh pelaku bullying sebagaimana berbohong terhadap orang lain, sering berkelahi, merampok rumah, toko, atau hal lain yang berkaitan dengan properti, mabuk, konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, dan aktivitas seksual di luar pernikahan. Korban mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah merupakan indikator status sosial ekonomi. Selain itu, problematika dalam hal pekerjaan dinilai dengan putusnya hubungan kerja dan keluar dari pekerjaan tanpa adanya kesiapan finansial. Akibatnya, permasalahan keuangan yang lainnya muncul, seperti tidak bisa menyelesaikan tagihan hutang dan buruknya pengelolaan keuangan (Angold et al., 2012). Sementara untuk hubungan sosial, Angold et al. (2012) tertuju pada perilaku kekerasan dalam hubungan sosial, meliputi hubungan romantis, hubungan yang tidak baik dengan orang tua, teman dan orang kepercayaan, dan permasalahan dalam pertemanan dan mempertahankan teman. Titik awal yang baik untuk diskusi mengenai bullying dan kesejahteraan digital adalah di dalam kelas. Program pencegahan dan intervensi terhadap bullying dan kesejahteraan digital adalah di dalam kelas. Program pencegahan dan intervensi terhadap bullying yang paling efektif bukanlah yang berhasil mengundang seorang pembicara yang berpengetahuan luas untuk sebuah pertemuan para siswa tentang bullying.

Di sekolah-sekolah sering sekali digunakan rancangan seperti ini, tetapi tidak secara efektif memberikan perhatian dan memfokuskan di tiap tingkatan kelas yang ada. Meskipun informasi yang diberikan oleh pembicara itu bermanfaat, program yang paling efektif ialah program yang waktu kelasnya dikhususkan untuk diskusi dan kegiatan tentang bullying (Limber, Kowalski dan Agatson, 2014). Situasi dapat disajikan kepada siswa dan siswa diminta untuk mengidentifikasi apakah situasinya tersebut mengandung unsur bullying atau tidak, dalam diskusi kelas ini siswa dapat diberikan pertanyaan mengenai apa yang mereka ketahui tentang kebijakan sekolah tentang bullying. Bagaimana siswa melaporkan bullying dan

bagaimana mereka seharusnya menanggapi dengan baik dalam situasi bullying yang mereka terima. Ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam dialog terbuka di lingkungan yang aman. Selain itu, dapat membantu para siswa untuk mengenali perilaku bullying yang sebenarnya. Orang tua sering kali diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam program penanggulangan terhadap kasus bullying seperti ini, seharusnya para orang tua perlu terlibat aktif (Simon dan Olson, 2014). Mengingat bahwa jumlah cyberbullying yang signifikan terjadi di luar sekolah (yang masih mempengaruhi siswa selama hari sekolah), orang tua perlu dilatih untuk mengenali cyberbullying dan untuk berkomunikasi dengan anak mereka tentang hal ini. Orang tua juga harus didorong untuk terlibat dalam pengembangan program dan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan bullying (Limber et al., 2016). Siswa yang melihat bahwa orang tua mereka secara aktif terlibat dalam upaya penanggulangan bullying di sekolah mereka akan lebih cenderung mendekati orang tua mereka sebagai titik kontak pertama dalam peristiwa yang terjadi di dalam cyberbullying itu sendiri.

SIMPULAN

Schott (2014) menarik tiga poin yang terdapat pada definisi bullying oleh Olweus (1999). Diantaranya bullying terkait dengan perilaku agresif individu, bullying terkait dengan kekerasan sosial, dan bullying yang terkait dengan disfungsi kelompok yang dinamis. Bullying merupakan perilaku agresif individu baik secara fisik maupun verbal. Perilaku ini berulang dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam hal ini, perbedaan kekuatan mengacu pada persepsi kemampuan fisik dan mental. Selain itu, terdapat perbedaan jumlah pelaku dan korban (schott, 2014). Selain itu penelitian Cases et al. (2013) menunjukkan bahwa empati mempengaruhi perilaku bullying. Individu yang peduli terhadap keadaan korban, mengenal perasaan korban dan memahami dampak yang terjadi akibat perilaku kekerasan, akan mengurangi kecenderungan terhadap tindakan kekerasan. Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying. Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec et al. (2012) menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif bullying dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku bullying. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ, Goodman, 1997 dalam Skrzypiec et al., 2012). Korban, pelaku, korban-pelaku bullying mengalami gangguan kesehatan mental (Skrzypiec et al., 2012). Dampak bullying secara umum sudah dijelaskan di atas, namun secara khusus dampak bullying terhadap kesehatan mental sendiri yaitu korban mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan korban mengalami penurunan konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, muncul keinginan untuk membully sebagai bentuk balas dendam, phobia sosial dengan ciri takut dilihat atau diperhatikan di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah dan bunuh diri. Selain itu, dampak bullying bagi kesehatan mental anak adalah korban merasa paling bersalah diantara yang lain sehingga korban bully cenderung sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun, semangat hidup berkurang sehingga mereka lebih suka murung dan cenderung tidak bergairah. Bagi sebagian orang emosi mereka semakin meningkat sehingga mereka cenderung dendam dan berniat melakukan apa yang telah mereka alami terhadap orang lain. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Prawesti. (2014). *Celebrate Your Weirdness Positeens: Positive Teens Against Bullying*. Jakarta: Gramedia, 13-14.
- Angold, A., Erkanli, A., Copeland, W., Goodman, R., Fisher, P. W., & Costello, E. J. (2012). *Psychiatric diagnostic interviews for children and adolescents: a comparative study*. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 51(5), 506-517.
- Ann S. (n.d.). *The Psychological Effects of Bullying on Kids & Teens*.
- Barlett, C., & Coyne, S. M. (2014). *A meta-analysis of sex differences in cyber-bullying behavior: The moderating role of age*. *Aggressive Behavior*, 40, 474–488.
- Casas, J. A., Del Rey, R., & Ortega-Ruiz, R. (2013). *Bullying and cyberbullying: Convergent and divergent predictor variables*. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 580-587.
- Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). *Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high school dropout rates*. *Journal of Educational Psychology*, 105(1), 138.
- Darmayanti, K., dkk. (2019). *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya*. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 55-66.
- Duncan, N. (2012). *Sexual bullying: Gender conflict and pupil culture in secondary schools*. London: Routledge.
- Dupper, D. R. (2013). *School bullying: New perspectives on a growing problem*. New York: Oxford University Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). *Bullying*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016* [Tabel Ilustrasi KPAI Juli 17, 2016]. Retrieved from <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). *Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 53, S13–S20.
- Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). *Cyberbullying in Schools*. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1-12.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. W., & Lattanner, M. R. (2014). *Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth*. *Psychological Bulletin*, 140, 1073–1137.
- Kowalski, R. M., Limber, S. E., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age (2nd ed.)*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Kowalski, R. M., Morgan, C., & Limber, S. (2012). *Traditional bullying as a potential warning sign of cyberbullying*. *School Psychology International*, 33, 505–519.
- Kwan, G. C. E., & Skoric, M. M. (2013). *Facebook bullying: An extension of battles in school*. *Computers in human behavior*, 29(1), 16-25.
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). *Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study*. *Child abuse & neglect*, 37(12), 1091-1108.
- Limber, S., Kowalski, R. M., & Agatston, P. (2014a). *Cyber bullying: A prevention curriculum for grades 3–5 (2nd ed.)*. Center City. MN: Hazelton.

- Limber, S., Kowalski, R. M., & Agatston, P. (2014b). *Cyber bullying: A prevention curriculum for grades 6–12 (2nd ed.)*. Center City, MN: Hazelton.
- Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016). *Bullying and children with disabilities*. In B. Spodek & O. Saracho (Eds.), *Research on bullying in early childhood education* (pp. 129–155). New York: Information Age.
- Menesini, E., Nocentini, A., & Camodeca, M. (2013). *Morality, values, traditional bullying, and cyberbullying in adolescence*. *British Journal of Developmental Psychology*, 31(1), 1-14.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). *Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>.
- National Academies Press (US). 2016. *Consequences of Bullying Behavior*.
- Olweus, D. (1999). *Sweden. The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge
- Tsitsika, A. K. 2014. *Bullying behaviors in children and adolescents: “an ongoing story”*. *Frontiers in public health*. 2: 7.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. 2015. *Long-term effects of bullying*. *Archives of disease in childhood*. 100(9): 879–885.
- Zakiah, EZ., dkk. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2): 129-389.